

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebakaran merupakan salah satu jenis bencana yang dapat terjadi secara tiba-tiba dan sering kali menimbulkan dampak signifikan, baik secara materil maupun korban jiwa. Dalam konteks wilayah perkotaan dengan karakteristik permukiman yang padat, seperti DKI Jakarta, kebakaran menjadi ancaman serius yang harus ditangani dengan pendekatan sistematis dan berbasis komunitas. Ketika kebakaran melanda kawasan padat penduduk, tantangan tidak hanya terletak pada proses pemadaman, tetapi juga pada keterbatasan akses jalan, sempitnya ruang evakuasi, dan kurangnya kesadaran serta kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat.

Berdasarkan data dari Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan (Gulkarmat) Provinsi DKI Jakarta, sepanjang tahun 2023 terjadi 2.286 kejadian kebakaran di wilayah DKI Jakarta. Jakarta Timur menempati urutan tertinggi dengan 594 kejadian, diikuti Jakarta Selatan (573 kejadian), Jakarta Barat (484 kejadian), Jakarta Utara (379 kejadian), dan Jakarta Pusat (256 kejadian). Objek kebakaran paling dominan adalah bangunan perumahan sebanyak 637 kejadian, disusul oleh instalasi luar gedung (480 kejadian), serta sampah dan kendaraan. Sumber penyebab utama kebakaran adalah korsleting listrik (1.216 kejadian), membakar sampah (337 kejadian), dan penggunaan gas (205 kejadian) [Dinas Gulkarmat DKI Jakarta, 2024].

Fenomena kebakaran tersebut semakin diperparah oleh kondisi iklim ekstrem yang terjadi pada tahun 2023, di mana pengaruh El Nino dan Indian Ocean Dipole (IOD) positif menciptakan musim kemarau panjang dan sangat kering. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mencatat bahwa pada puncak kemarau (Agustus hingga Oktober 2023), kejadian kebakaran mengalami peningkatan signifikan, dengan 243 kejadian pada Agustus, 313 kejadian di bulan September, dan 346 kejadian pada bulan Oktober. Keringnya vegetasi dan suhu tinggi mempercepat proses penyebaran api, terutama dari aktivitas membakar

sampah atau membuang puntung rokok sembarangan [BMKG, 2023].

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menekan angka kebakaran, salah satunya melalui pendekatan preventif berbasis masyarakat. Pada tahun 2024, Dinas Gulkarmat DKI Jakarta menggagas berbagai program seperti stikerisasi peringatan bahaya kebakaran, woro-woro keliling, pembentukan Relawan Pemadam Kebakaran (REDKAR), pembentukan Satuan Tugas Gulkarmat di tingkat kelurahan, hingga penguatan Sistem Ketahanan Kebakaran Lingkungan (SKKL). Salah satu aspek kunci dalam upaya mitigasi ini adalah sistem evakuasi kebakaran, yang bertujuan menyelamatkan jiwa dan meminimalkan dampak ketika insiden kebakaran terjadi. Keberadaan sistem evakuasi yang efektif di kawasan padat sangatlah penting, mengingat tantangan fisik dan sosial yang ada.

Permukiman padat memiliki tantangan tersendiri, seperti tingginya kepadatan bangunan, jarak antar rumah yang sempit, dan akses jalan yang tidak memadai untuk kendaraan pemadam atau evakuasi massal. Hal ini menjadikan proses evakuasi pada saat kebakaran menjadi tidak optimal, bahkan cenderung membahayakan nyawa warga. Sebagaimana dikemukakan oleh Herliansyah dkk. (2020), infrastruktur evakuasi di kawasan padat seringkali tidak dirancang sesuai dengan standar kebencanaan, dan hal ini menjadi hambatan utama dalam merespons kebakaran secara cepat dan tepat. Selain infrastruktur, aspek sosial seperti rendahnya kesadaran, kurangnya latihan evakuasi, dan minimnya informasi tentang titik kumpul darurat juga menjadi faktor krusial yang memperburuk dampak kebakaran.

RT.01/RW.05 Kelurahan Pulo Gebang, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur merupakan salah satu contoh nyata kawasan permukiman padat yang rentan terhadap risiko kebakaran. Dengan kepadatan bangunan yang tinggi dan kondisi sosial-ekonomi warga yang beragam, kawasan ini menghadapi tantangan besar dalam membangun sistem evakuasi yang efektif. Berdasarkan pengamatan awal, masyarakat di wilayah ini belum sepenuhnya memahami prosedur evakuasi, serta minimnya kegiatan penyuluhan dan simulasi yang dapat meningkatkan kesiapsiagaan warga. Kebutuhan akan edukasi, pelatihan, serta penguatan koordinasi antar elemen masyarakat menjadi hal yang mendesak.

Program penyuluhan evakuasi kebakaran menjadi salah satu strategi penting

yang dapat diimplementasikan dalam rangka meningkatkan kapasitas masyarakat. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan dasar tentang kebakaran dan cara penyelamatan diri, tetapi juga membentuk budaya sadar risiko di kalangan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Suryanto & Anshori (2018), penyuluhan kebencanaan yang dilakukan secara partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan warga terhadap ancaman bencana, khususnya di daerah padat penduduk.

Namun, keberhasilan program penyuluhan ini tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh pendekatan pelaksanaannya, keterlibatan aktif masyarakat, serta kondisi nyata infrastruktur yang mendukung proses evakuasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam terhadap bagaimana implementasi sistem evakuasi kebakaran dirancang dan dijalankan di wilayah padat penduduk seperti RT.01/RW.05 Kelurahan Pulo Gebang. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program penyuluhan yang telah atau sedang berjalan, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor penghambat maupun pendorong keberhasilan sistem evakuasi di wilayah tersebut.

Melalui analisis ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam perumusan strategi penyuluhan dan penguatan sistem evakuasi kebakaran yang adaptif terhadap kondisi lokal. Dengan demikian, mitigasi bencana kebakaran di kawasan permukiman padat dapat berjalan lebih optimal dan mampu menyelamatkan lebih banyak jiwa ketika bencana terjadi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa identifikasi masalah yaitu sebagai berikut :

1. Tingginya resiko kebakaran tanpa kesiapan masyarakat.
2. Belum adanya program penyuluhan yang terimplementasi.
3. Kesenjangan antara warga Kebutuhan dan Upaya Penanggulangan.
4. Keterbatasan infrastruktur pendukung yang belum terpetakan

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini diantaranya :

1. Penelitian ini hanya mencakup wilayah RT 01 RW 05 Kelurahan Pulo Gebang, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Sehingga fokus nya spesifik pada karakteristik dan kondisi lokal di area tersebut.
2. Penelitian ini menganalisis aspek kesiapsiagaan masyarakat terhadap resiko kebakaran sebelum dan sesudah adanya penyuluhan
3. Peneltian ini hanya berfokus pada bencana kebakaran dan system evakuasinya, tidak mencakup jenis bencana lain seperti bencana banjir dan gempa bumi yang mungkin juga relevan di wilayah tersebut.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kesadaran dan kesiapsiagaan Masyarakat RT.01/RW.05 Kelurahan Pulo Gebang terhadap resiko kebakaran sebelum adanya program penyuluhan.
2. Kebutuhan edukasi apa saja yang di perlukan oleh Masyarakat RT.01/RW.05 Kelurahan Pulo Gebang untuk mendukung perencanaan program penyuluhan.
3. Bagaimana kondisi infrastruktur evakuasi kebakaran yang sudah ada di RT 01 RW 05 Kelurahan Pulo Gebang dan apakah mendukung sistem penyuluhan yang akan dilakukan?
4. Bagaimana langkah strategis yang dapat di rancang berdasarkan analisis kesiapan tersebut untuk memastikan keberhasilan implementasi program penyuluhan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, berikut ini merupakan tujuan khusus dari penelitian ini:

1. Mengidentifikasi kebutuhan edukasi spesifik yang diperlukan oleh masyarakat RT 01 RW 05 Kelurahan Pulo Gebang untuk mendukung perencanaan program penyuluhan.
2. Menilai kondisi infrastruktur pendukung evakuasi kebakaran yang sudah ada di RT 01 RW 05 Kelurahan Pulo Gebang.
3. Merumuskan langkah strategis berdasarkan hasil analisis kesiapan untuk memastikan keberhasilan implementasi program penyuluhan sistem evakuasi kebakaran di RT 01 RW 05 Kelurahan Pulo Gebang.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Meningkatkan kesadaran warga terhadap pentingnya sistem evakuasi kebakaran di lingkungan permukiman padat.
2. Memberikan pemahaman kepada warga tentang langkah-langkah evakuasi yang benar saat terjadi kebakaran.
3. Mendorong partisipasi aktif warga dalam kegiatan penyuluhan dan simulasi evakuasi kebakaran.
4. Menumbuhkan budaya kesiapsiagaan bencana di tingkat rumah tangga dan lingkungan RT/RW.
5. Mengidentifikasi tingkat pemahaman warga sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan sistem evakuasi kebakaran.
6. Menggali hambatan dan kebutuhan warga dalam penerapan sistem evakuasi kebakaran yang efektif.